

## BAB 4

### PELAKSANAAN PENELITIAN

#### 4.1. Orientasi Kancan

Panti Asuhan Kristen Tanah Putih ini beralamat di Jl. Dr Wahidin 14 Kec. Candisari Semarang Jawa Tengah 50757 dengan luas wilayah 373,70 Km<sup>2</sup>. *Letak dan kondisi geografis*, kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis 6050' – 7010' Lintang Selatan dan garis 109035' – 110050' Bujur Timur. Secara topografis kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografi kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Panti Asuhan Kristen Tanah Putih terletak disebelah Semarang selatan.

Didasari oleh permasalahan sosial anak terlantar populasinya sangat banyak, bahkan cenderung meningkat sebagai akibat dari pada peningkatan populasi penduduk Indonesia pada umumnya pascakemerdekaan RI, mendorong Inisiatif dari Keluarga Oei Tjong Ham untuk merintis Panti Asuhan Kristen Tanah Putih. Jumlah anak dari tahun 1964, hingga Maret 2019 yang berhasil diasuh secara keseluruhan mencapai 370 orang. Untuk tahun sebelumnya data tidak tercatat. Dalam operasional selanjutnya pengelolaan Panti Asuhan Kristen Tanah Putih ini dari keluarga Oei Tjong Ham tanggung jawab sepenuhnya diserahkan kepada GKI Beringin di Semarang.

##### 1. Periode 1930-1980

Berawal dari inisiatif beberapa wanita terkemuka, khususnya dari keluarga Oei Tjong Ham yang terbeban untuk memperhatikan kehidupan anak-anak

terlantar, maka pada tanggal 15 Agustus 1930 didirikan sebuah rumah perkumpulan atau panti asuhan bagi anak-anak keturunan yang diberi nama Vereninging Tehuis voon Chinese Kinderen. Maksud dan tujuannya Oei Tjong Ham adalah merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar. sampai mencapai usia 18 tahun serta kelak dapat hidup mandiri. Lokasi asramanya mengalami beberapa kali perpindahan. Semula terletak di Jl. Kareweg No. 82 (Jl. Dr. Cipto) dan menampung 5 anak putri. Pada mulanya penerimaan anak-anak asuh itu benar-benar sulit. Adakalanya terjadi permintaan kembali anak-anak asuh itu oleh orangtuanya yang menganggap panti asuhan itu sebagai pondok atau rumah dan sekolah *prodeo* (gratis). Karena itu, peresmian pembukaan panti asuhan itu baru terlaksana 2 tahun kemudian, yakni pada tanggal 25 Januari 1932.

Dengan meningkatnya jumlah anak asuh maka panti asuhan ini kemudian di pindahkan ke Jl. Karang Sari No.10-12 (Jl. Letjend. MT. Haryono). Di tempat inilah mulai ada perhatian dari pemerintah dan masyarakat kota Semarang serta sekitarnya. Di jaman pendudukan Jepang panti asuhan ini dipindahkan lagi di Jl. Kranggan Barat No.101 (Jl KH. Wahid Hasym) ke suatu tempat yang lebih luas dengan jumlah anak asuh yang makin meningkat akibat adanya peperangan. Akhirnya sejak 23 Desember 1949 hingga sekarang panti asuhan ini telah menempati sebuah gedung besar milik Oei Tjong Ham Consern yang terletak di Jl. Dr. Wahidin No.14. Pada waktu itu jumlah anak asuh ada 64 anak.

Dalam meningkatkan kinerja organisasi serta dengan mempertimbangkan semakin meningkatnya jumlah anak asuh, maka pengurus memandang perlu untuk mengalihkan organisasi tersebut menjadi yayasan sosial dengan nama Yayasan Panti Asuhan Putri Tanah Putih.

## 2. Periode 1980-2000

Dalam perkembangannya karena dianggap perlu demi memenuhi kebutuhan jaman, maka nama yayasan diubah lagi menjadi Yayasan Panti Asuhan Kristen Tanah Putih oleh Notaris Tan Bian Tjong. S.H. Dengan akta 0.2 tanggal 1 Agustus 1987. Di tahun 1980 anak-anak asuh yang jumlahnya relatif banyak dibagi menjadi empat kelompok, yang diberi nama: Kelompok Mawar, Lelie, Dahlia dan Anggrek. Seluruh anak asuh panti adalah kaum wanita-bagaikan bunga yang sedang mekar dan berkembang-dimana mereka diasuh oleh tangan tangan wanita yang penuh dedikasi dan kasih sayang. Demikian juga seluruh pengurus yayasan adalah kaum wanita. Yang sebagian besar telah berusia lebih dari setengah abad. Namun demikian mereka masih setia kepada panggilannya untuk melayani Panti Asuhan Kristen Tanah Putih.

Pada masa sebelum 1980, anak-anak asuh jika berangkat ke sekolah harus berjalan kaki sekitar 4 kilometer dari panti menuju ke sekolah. Namun puji Tuhan, alangkah bahagia dan beruntungnya anak-anak asuh dipanti, karena sejak 1980, pengurus yayasan telah mampu mengadakan sebuah mobil Colt station, sebagai sarana transportasi bagi kebutuhan panti. Dengan demikian, anak-anak asuh di panti tidak perlu lagi berjalan kaki baik saat menuju ke sekolah maupun saat kembali ke panti. Selama di panti setiap anak asuh mendapatkan pendidikan secara formal dan non formal. Serta diberikan kesempatan mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki, sehingga ketika lulus mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan mereka mendapatkan pekerjaan layak. Alumni anak-anak asuh Panti Asuhan Kristen Tanah Putih ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menjadi: guru, bidan maupun asisten apoteker. Secara umum boleh dikatakan bahwa anak-anak

asuh berhasil dalam pendidikan mereka dengan membanggakan. Bagi anak-anak asuh yang sudah bekerja di suatu perusahaan, toko, atau lingkungan panti, namun gaji yang mereka terima belum cukup untuk hidup mandiri maka mereka masih diperkenankan untuk tinggal di Panti Asuhan Kristen Tanah Putih dengan memberikan bantuan kepada panti sejumlah 40% dari gaji yang mereka terima.

Setiap rangkaian acara ucapan syukur dan peringatan hari ulang tahun (HUT ke 25, ke 40 dan ke 50) Panti Asuhan Kristen Tanah Putih selalu diperingati secara sederhana, namun cukup meriah demikian pula dengan acara dan perayaan Paskah, Pentakosta serta Natal untuk panti yang diselenggarakan secara rutin yang bergantian antara Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Isa Almasih di Semarang. Rangkaian acara ucapan syukur dan HUT ke 50 Panti Asuhan Kristen Tanah Putih diawali dengan acara bazar pada tanggal 7 Juni 1980 di Balai Imanuel GKI Karangсарu Semarang. Sehubungan dengan perayaan HUT 50 tersebut maka dibagikanlah buku kenang-kenangan. Pada tanggal 30 Agustus 1980 di adakan acara reuni bagi eks anak-anak Panti Asuhan Kristen Tanah Putih, baik yang tinggal di dalam maupun diluar kota Semarang. Pengurus yayasan bersama pimpinan dan pengasuh panti memberikan kesempatan kepada setiap anak asuh untuk mengikuti kursus dan seminar yang dapat menunjang bakat serta kemajuan pengetahuan yang dibutuhkan.

Anak-anak asuhpun diikutsertakan dalam pekan liburan, yang setiap tahun diselenggarakan oleh badan kerjasama panti-panti asuhan Kristen (BKS-PAK) se Jawa Tengah di Bandung. Acara tersebut besar manfaatnya bagi Panti Asuhan Kristen Tanah Putih, karena selain menambah ilmu anak-anak asuh juga menjalin kerjasama yang baik antar panti-panti asuhan seanggota BKS-PAK.

Pada tahun 1980 an gedung asrama panti perlu direnovasi karena banyak bagian dari bangunan panti yang sudah berusia cukup tua sehingga perlu diremajakan. Pagar keliling halaman yang dahulu terbuat dari *drum bekas aspal* kemudian diubah menjadi tembok keliling yang kuat, dengan pagar dan pintu gerbang di bagian depan dari besi yang kokoh. Ruang aula, ruang tamu, ruang tidur, ruang belajar, ruang makan, dapur, ruang cuci, gudang, kamar mandi/WC dan bagian lain dari bangunan panti yang sempat mengalami kebocoran telah diperbaiki bahkan telah dibangun baru. Terwujudlah cita cita pengurus pimpinan dan pengasuh panti untuk memiliki bangunan baru, indah dan bersih. Halaman di sekitar pantipun penuh dengan berbagai macam tanaman, bunga-bunga dan pohon buah-buahan terutama pisang dan pepaya yang setiap hari dapat dipetik buahnya, sehingga tidak perlu membelinya. Ini sungguh sangat menghemat belanja. Biaya operasional panti didapat dari berkat Tuhan yang disalurkan ke Panti Asuhan Kristen Tanah Putih melalui bantuan sukarela orang tua, wali anak asuh, penyandang dana donatur, pribadi maupun simpatisan yang pada umumnya dari Semarang. Juga atas dukungan Dinas Sosial kota Semarang maupun propinsi Jawa Tengah. Yayasan Darmais dan gereja-gereja. Termasuk dari *Algemeen Diakonaal Bureau der Gereformeerde Kerken*(ADB) di Belanda. Sumbangan juga sempat diterima dari Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia di Malang (1962-Juni 1972) namun kemudian dihentikan karena tidak sesuai dengan kebijakan panti saat itu.

### 3. Periode 2001-2010

Terhitung sejak bulan Mei 2001 hingga sekarang GKI Beringin Semarang mendapat pelimpahan hak kepemilikan dari pendiri panti Keluarga Oei Tjong Ham. Sesuai periode yang ditentukan sejak tahun 2001-2010 telah berganti 3 kali

kepengurusan dimana tiap periode telah berlangsung selama 3 tahun. Pimpinan Panti Asuhan Kristen Tanah Putih pertama kali dipegang oleh Alm. Bapak Pdt. Em. Zacharia W. Susetya beserta istri beliau yaitu Ibu Bertien. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Ev. Oeke Winarty Wudiyono, S.Th dan berikutnya pimpinan panti dilanjutkan oleh Bapak Yakob Soleka, S.Th beserta istri beliau (sekarang Almh) yaitu Ibu Ev. Rachel S. Yakub. S.PAK. Demikian juga para pengasuh dan karyawan di panti silih berganti personil karena ada yang melanjutkan pendidikan, menikah atau pindah kerja, namun ada juga beberapa karyawan yang masih setia bekerja hingga saat ini yaitu Bapak Sinto (tukang kebun) yang sudah bekerja selama 30 tahun dan Bapak Sumarno (pengemudi bus panti) yang sudah bekerja selama 20 tahun. Sampai saat ini dengan sepenuh hati para mantan pengurus, pimpinan, pengasuh, dan karyawan panti masih membantu memikirkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pengembangan panti.

#### 4. Periode Masa Kini

Pada bulan Juni tahun 2019 Panti Asuhan Kristen Tanah Putih Semarang berada di bawah pimpinan Ibu Yetty Mareike Yvonne Saptanno, S.Th. Kapasitas tampung panti Panti Asuhan Kristen Tanah Putih Semarang 75 orang. Namun saat ini Panti Asuhan Kristen Tanah Putih hanya dihuni oleh 23 perempuan dari usia sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dipaparkan oleh pengasuh Panti Asuhan Kristen Tanah Putih memfokuskan untuk merawat anak perempuan dikarenakan merawat semua anak yang berjenis kelamin perempuan lebih efektif untuk diatur dan jaga dibandingkan dengan ketika merawat anak berjenis kelamin perempuan dan laki-laki di dalam satu lingkungan, terlebih ketika anak-anak mulai beranjak remaja, serta meminimalisir hal-hal yang tidak dikehendaki terkait dengan perilaku seksual pada masa remaja.



Adapaun yang menjadi Visi dan Misi dari panti asuhan Kristen Tanah Putih adalah sebagai berikut : Visi, membentuk manusia citra Allah dengan kepribadian yang utuh, cerdas, dan mandiri. Misi, membangun anak bangsa yang sesuai dengan manusia citra Allah yang memiliki kepribadian utuh dalam spiritualitas dan emosionalnya, sehingga mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Tujuan, membantu anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak terlantar mendapatkan perlindungan, kasih sayang dan pendidikan agar anak memiliki masa depan yang layak dan mandiri.

Peneliti memilih panti asuhan Kristen Tanah Putih karena secara teknis memudahkan peneliti dalam melaksanakan eksperimen dimana semua remaja awal di tempat ini adalah perempuan. Peneliti juga mendapatkan persetujuan dari pihak pengurus panti, ketersediaan tempat untuk melakukan eksperimen, serta ketersediaan 18 orang perempuan remaja awal dengan rentang usia 12 sampai 16 tahun di panti ini untuk menjadi subjek penelitian eksperimen yang akan peneliti laksanakan. Seluruh subjek menjadi kelompok eksperimen dalam penelitian ini, pemberian *pre test* diberikan pada tanggal 22 februari 2020, pemberian paparan pada tanggal 29 februari dan 1 maret 2020, dan setelah selesai diberikan paparan pada tanggal 1 maret subjek langsung diminta untuk mengerjakan skala *post test*.

**Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

Jumlah	Usia					Total
	12th	13th	14th	15th	16th	
	3	3	2	4	6	18

#### 4.2. Persiapan Penelitian

Pada persiapan pengumpulan data penelitian, hal yang dipersiapkan antara lain penyusunan alat ukur, modul dan perijinan penelitian.

## 4.2.1. Penyusunan Alat Ukur

### 4.2.1.1. Validitas alat ukur

Pada tahap awal, peneliti menguji apakah bentuk skala yang akan disebar dapat dipahami dengan baik oleh subjek. Skala citra tubuh yang telah dipersiapkan oleh peneliti diujicobakan pertama kali kepada 30 siswi perempuan remaja awal yang berusia 12 sampai 16 di SMP Santo Yusup, Semarang. Dari analisis statistik, pada uji coba pertama tersebut, 7 item pada aspek orientasi penampilan gugur dan menyisakan 0 item sehingga tidak ada item didalam skala yang dapat digunakan untuk mengukur aspek orientasi penampilan. Kemudian 3 item yang gugur pada aspek kecemasan terhadap berat badan berlebih sehingga menyisakan 4 item dan 1 item yang gugur pada aspek persepsi terhadap ukuran tubuh sehingga menyisakan 6 item.

Selain menggunakan analisis statistik, peneliti juga menanyakan tanggapan langsung dari 30 subjek uji coba, untuk mengetahui item manakah yang sulit dipahami oleh subjek. Dari tanggapan-tanggapan tersebut didapat 7 orang menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam skala citra tubuh yang disajikan cukup mudah untuk dipahami. Sementara itu, 18 orang lain berpendapat bahwa item nomer 1, 6, 11, 16, 21, 26 dan 35 agak sulit dikarenakan pernyataan yang tidak mudah dipahami, kata-kata yang terlalu berlebihan untuk remaja awal usia 12 sampai 16 tahun dan membuat subjek berfikir berulang-ulang ketika hendak menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa item nomer 1, 6, 11, 16, 21, 26 dan 35 memiliki daya beda yang rendah sehingga tidak dapat dipertahankan dalam skala.

Sementara itu, 5 orang yang lain berpendapat bahwa item nomer 5, 20, 24 dan 30 sedikit kesulitan untuk memahami beberapa kata seperti kata ideal, yang



kemudian pada uji coba selanjutnya peneliti mengganti kata ideal menjadi normal. Karena item yang gugur merupakan semua item dari aspek orientasi penampilan, maka peneliti merasa perlu memperbaiki kalimat pada item yang gugur dan mengujicobakannya kembali. Peneliti mencoba mengganti pertanyaan unfavorable di nomer 1, 6, 11, 16, 21, 26 dan 35 menjadi pernyataan favorable, memperbaiki struktur kalimat pernyataan pada item-item yang gugur dan mengkonsultasikannya kepada dosen Pembimbing, serta menambah 1 item pada masing-masing aspek. Setelah diperbaiki, item-item yang tidak gugur dan item gugur yang telah diperbaiki diujicobakan kembali.

Skala yang telah direvisi sesuai uji coba yang pertama, diujicobakan kepada 35 responden berbeda, namun masih merupakan siswi perempuan remaja awal yang berusia 12 sampai 16 di SMP Santo Yusup, Semarang. Dari hasil yang kedua ini ternyata item yang gugur masih pada nomer item dan aspek yang sama. Akan tetapi jumlah item yang dapat dipertahankan menjadi 29 item dari yang sebelumnya hanya 24 item. Hal ini masih belum dapat membuat peneliti tenang karena apabila item yang digunakan pada skala terlalu sedikit dan tidak ada item pada aspek orientasi penampilan yang dinilai maka akan mengganggu validitas skala citra tubuh yang peneliti gunakan. Oleh karena itu, atas saran dari dosen pembimbing peneliti akan melakukan ujicoba yang ketiga dan merubah seluruh item pada aspek orientasi penampilan dan item gugur yang lainnya menjadi pernyataan yang berbeda sedangkan aspek yang tidak gugur tetap pada pernyataan yang sama.

Skala yang telah direvisi ketiga kalinya, diujicobakan kepada 26 perempuan remaja awal yang tergabung dalam kaum muda remaja gereja JKI Mawar Sharon Semarang. Dari hasil ujicoba terdapat 1 item gugur dari aspek

orientasi penampilan. Hasil uji coba ketiga ini yang kemudian dijadikan alat ukur citra tubuh dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa tujuh item dari aspek orientasi penampilan yang dapat dipertahankan, dapat mewakili aspek orientasi penampilan tersebut.

**Tabel 4.2 Item Skala Citra Tubuh**

No.	Aspek	Item-Item	Jumlah Item
1.	Orientasi Penampilan	1,6,11,16, 21,26, 35	7
2.	Evaluasi Penampilan	2,7,12,17, 22,27,31, 36	8
3.	Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh	3,8,13,18, 23,28,32, 37	8
4.	Presepsi Terhadap Ukuran Tubuh	4,9,14,19, 24,29,33, 38	8
5.	Kecemasan Terhadap Berat Badan Berlebihan	5,10,15,20 ,25,30,34, 39	8

#### 4.2.1.2. Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen pengukuran yang baik, salah satu cirinya adalah reliabel. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah yang hasilnya bisa dipercaya (Azwar, 2004). Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, akan tetapi koefisien sebesar 1,00 sulit dijumpai. Hasil perhitungan koefisien Alpha Cronbach pada skala citra tubuh sebesar 0,970. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala citra tubuh ini dapat dipercaya.

#### 4.2.2. Modul Eksperimen Paparan Gambar Tubuh Ideal Melalui Dalam iklan dan film di media massa Pada Perempuan remaja awal

Penyusunan modul Eksperimen Paparan Gambar Tubuh Ideal Melalui Dalam iklan dan film di media massa Pada Perempuan remaja awal yang akan

digunakan sebagai panduan penelitian dibimbing oleh Ibu Dra. Sri Sumijati, M.Si., selaku dosen pembimbing peneliti. Validasi modul menggunakan expert judgment yang dilakukan oleh panel yang berpengalaman dan berkompeten pada bidang Penelitian Eksperimen. Modul Eksperimen peneliti sertakan dalam lampiran B.

#### **4.2.3. Perijinan Penelitian**

Peneliti mengajukan perijinan kepada Kepala Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Surat perijinan diterbitkan 19 Desember 2019 dengan nomor 575/B.7.3/FP/XII/2019. Oleh peneliti surat perijinan peneliti sampaikan pada pihak Panti Asuhan Kristen Tanah Putih Semarang pada tanggal 20 Desember 2020.

#### **4.3. Pelaksanaan Eksperimen**

##### **4.3.1. Pemberian *Pre test***

*Pre test* dilaksanakan pada Sabtu, 22 Februari 2020 pukul 15.30 – 16.30 WIB, di aula Panti Asuhan Kristen Tanah Putih. Terdapat 18 perempuan remaja awal dengan rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun yang mengikuti kegiatan *pre test* pada hari ini. Sebelum hari *pre test* terlaksana peneliti sudah terlebih dahulu datang untuk membangun *building rapport* dengan teman-teman perempuan remaja awal dengan tujuan supaya dinamika berlangsung subjek merasa tidak canggung dengan peneliti dan lebih terbuka apabila ada yang ingin disampaikan atau ditanyakan kepada peneliti. Sebelum pembagian skala *pre test* peneliti *membagikan informed consent* untuk memastikan bahwa subjek mengikuti kegiatan penelitian tanpa adanya pemaksaan dan identitas subjek terjaga. Selama proses pengisian skala berlangsung subjek ditunggu oleh peneliti untuk memastikan bahwa skala benar-benar diisi oleh subjek sendiri. Pengisian skala *pre test* berjalan dengan baik dan teman-teman memahami bagaimana mengisi

skala dengan membaca tata cara pengisian yang sudah peneliti lampirkan di halaman depan skala. Setelah pengisian skala *pre test* berakhir peneliti mengucapkan trimakasih dan membagikan bingkisan kepada subjek.

#### **4.3.2. Kegiatan Penelitian Pada Kelompok Ekperimen**

Penelitian eksperimen dilakukan pada Sabtu dan Minggu, 29 Februari dan 1 Maret 2020 pukul 15.30-17.00 WIB, di aula Panti Asuhan Kristen Tanah Putih. Terdapat 18 perempuan remaja awal dengan rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun yang mengikuti kegiatan eksperimen. Waktu ini ditentukan berdasarkan pada waktu berakhirnya kegiatan sekolah subjek. Penelitian ini dibantu oleh satu orang asisten peneliti yang akan membantu operasionalisasi penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, ruang penelitian disusun dengan 18 kursi yang menghadap layar tempat dimana iklan dan film pendek akan di tampilkan, antar kursi di beri jarak 3 ubin baik ke samping, depan, maupun belakang. Ruang juga dibuat tertutup dari sinar matahari dengan menutup tirai jendela supaya ketika video ditayangkan dapat terlihat dengan jelas di layar. Untuk mendukung proses penelitian ruangan, laptop, Layar, LCD dan speaker disiapkan satu jam sebelum penelitian dimulai. Penelitian dimulai dengan rapport selesai pemberian rapport, asisten penelitian mulai menayangkan video penelitian. Di hari sabtu yang ditayangkan adalah video yang berisi iklan dengan gambaran model yang memiliki tubuh langsing, kulit putih dan rambut yang lurus dan panjang, sedangkan di hari minggu yang ditayangkan adalah film yang dimana pemerannya dengan gambaran model yang memiliki tubuh langsing, kulit putih dan rambut yang lurus dan panjang. Hari pertama dan kedua berjalan sesuai dengan apa yang telah terjadwalkan dan dengan suasana yang kondusif. Subjek turut berkontribusi

dengan baik selama kegiatan eksperimen berlangsung, mengikuti arahan dan peraturan yang telah peneliti sampaikan dengan tenang.

#### **4.3.3. Post Test**

Skala *post test* dibagikan pada tanggal 1 maret 2020 setelah semua kegiatan intervensi selesai. Selama proses pengisian skala berlangsung subjek ditunggu oleh peneliti untuk memastikan bahwa skala benar-benar diisi oleh subjek sendiri. Pengisian skala *post test* berjalan dengan baik dan teman-teman memahami bagaimana mengisi skala dengan membaca tata cara pengisian yang sudah peneliti lampirkan di halaman depan skala.

